



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Qurthubi menunjukkan bahwa hijrah bukan hanya peristiwa historis, tetapi juga konsep normatif yang relevan sepanjang zaman. Hijrah menjadi prinsip penting dalam menjaga agama (*hifz ad-din*).

Secara kontekstual, temuan penelitian ini menghadirkan kritik fundamental terhadap tren "hijrah simbolis" yang saat ini marak di kalangan generasi muda, dimana hijrah kerap diartikan sebatas pergantian atribut lahiriah, gaya hidup, atau ekspresi di media sosial, tanpa diiringi ketahanan spiritual. Berpijak pada tafsir Al-Qurthubi, relevansi hijrah kenabian bagi masyarakat modern terletak pada tuntutan *al-hijrah al-ma'nawiyah* (transformasi batin). Hijrah hari ini tidak selalu menuntut perpindahan geografis, melainkan keberanian etis untuk "keluar" dari dominasi sistem yang korup, lingkungan pergaulan yang toksik (*dar al-maksiat*), serta kebiasaan hidup yang jauh dari nilai tauhid.

Sebagai intisari, pemaknaan hijrah para rasul menurut Al-Qurthubi memberikan peta jalan etika sosial bagi umat Islam masa kini. Hijrah menuntut pergeseran dari kesalehan yang berpusat pada diri sendiri menuju kesadaran sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kegagalan mempertahankan komitmen hijrah di masa kini sering terjadi karena seseorang mengubah penampilannya namun menolak memutuskan hubungan dengan masa lalu yang buruk. Oleh karena itu, konsep hijrah menuntut pemutusan ikatan dengan keburukan secara tegas (seperti filosofi larangan menoleh ke belakang pada kisah

Nabi Luth), serta pentingnya perencanaan, ilmu, dan solidaritas sosial demi mempertahankan konsistensi keimanan di era disrupsi moral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konsep hijrah dalam perspektif Rasul berdasarkan tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi. oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

- a. Melakukan kajian komparatif antara tafsir Al-Qurthubi dengan tafsir klasik lainnya seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Kasir*, atau *Tafsir al-Razi* dalam memahami konsep hijrah.
- b. Meneliti lebih dalam aspek *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) dalam hijrah para rasul, terutama kaitannya dengan perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan beragama.

2. Bagi para da'i, pendidik, dan mubaligh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. oleh karena itu, para dai dan pendidik diharapkan:

- a. Menyampaikan pemahaman hijrah secara komprehensif kepada masyarakat, tidak hanya terbatas pada perubahan simbolik lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya transformasi batin dan akhlak.



- b. Menggunakan kisah-kisah hijrah para nabi dalam Al-Qur'an sebagai materi dakwah yang inspiratif untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi generasi muda dan masyarakat muslim

Fenomena hijrah simbolis yang marak di kalangan generasi muda perlu diluruskan dengan pemahaman yang lebih mendalam. oleh karena itu, masyarakat Muslim disarankan:

- a. Menjadikan hijrah sebagai proses yang berkelanjutan dan terencana, bukan sekadar perubahan instan yang bersifat sementara.
- b. Memahami bahwa hijrah sejati adalah meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan keburukan menuju ketaatan kepada Allah, serta berperan aktif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik.
- c. Meneladani kesabaran, keteguhan, dan strategi para nabi dalam menjalani hijrah sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan iman dan dakwah.

4. Bagi pengembangan Studi Tafsir

Penelitian ini membuktikan bahwa tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi memiliki kekayaan analisis yang tidak hanya terbatas pada hukum fikih, tetapi juga mencakup dimensi sosial, dan spiritual. oleh karena itu, disarankan agar karya ini terus dikaji dan dikontekstualisasikan dalam berbagai tema aktual, sehingga khazanah tafsir klasik tetap relevan dengan perkembangan zaman.

